

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH BINOR
LESTARI DI DESA BINOR KECAMATAN PAITON
KABUPATEN PROBOLINGGO**

***COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE BINOR LESTARI GARBAGE
BANKS IN BINOR VILLAGE, PAITON DISTRICT, PROBOLINGGO REGENCY***

Husni Mubaroq, Andini Kurdianingtiyas*

FISIP, Universitas Panca Marga, Probolinggo

*Email: andinikurdianingtiyas@gmail.com

(Diterima 12-11-2021; Disetujui 14-02-2022)

ABSTRAK

Sampah merupakan masalah yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Bank sampah merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dimana diharapkan dengan kehadiran bank sampah ini dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Bank sampah Binor Lestari berdiri tahun 2014 dan aktif berjalan sampai sekarang dengan nasabah 700 KK. Diharapkan melalui Bank sampah ini masyarakat lebih berdaya dalam pengelolaan sampah dilingkungannya. Artikel ini berusaha untuk mendeskripsikan kemudian menganalisis segala fenomena yang berkenaan dengan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah Binor Lestari di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman dimana terdapat 3 tahapan penting, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Binor Lestari di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dilaksanakan melalui tiga proses tahapan pemberdayaan yang meliputi tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan. Tahap penyadaran dilakukan melalui proses kegiatan sosialisasi kepada masyarakat terkait pentingnya keberadaan bank sampah. Tahap transformasi kemampuan dilaksanakan dengan diadakannya kegiatan pelatihan pembuatan kompos, pelatihan Kreasi Daur Ulang sampah dan program tabungan sampah. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan dilaksanakan melalui pembiasaan untuk mengarahkan masyarakat menuju berkemampuan mandiri dalam pengelolaan sampah. Pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Desa Binor ditemukan perbedaan kemampuan dan kesadaran masyarakat yang meningkat dari kebiasaan buang sampah sembarang ke kesadaran untuk mengelola serta mengolah sampah menjadi lebih bermanfaat dan bersih untuk lingkungan. Saran yang dapat diberikan yaitu perlu mengintensifkan kegiatan pelatihan Kreasi Daur Ulang sampah sehingga produk hasil olahan sampah yang dihasilkan lebih kreatif dan bernilai guna.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Bank Sampah, Binor Lestari

ABSTRACT

Garbage is a problem that requires serious attention from various parties. Garbage bank is a solution to solve the problem with the bank where hopefully this garbage to encourage public participation in environmental management. Binor Lestari Garbage bank was established in 2014 and active until now with 700 households. Hopefully through this Garbage bank, the community are more powerless in garbage management in the area. This article are trying to describe and analyse all the phenomenon related to community empowerment through Binor Lestari Garbage bank in Binor village, Paiton Distict Probolinggo Regency. Data collection technique used is through observation, interviews and documentation. While Data analysis uses the technique and model analysis interactive Miles Huberman where there are important things such as, reduction data, data presentation and conclusion. The results showed that community empowerment through Binor Lestari Garbage bank in the Binor village, Paiton Distict Probolinggo Regency implemented through three phases process of empowerment which includes the stage raising community awareness, the stage the transformation of the ability and phase the increase in intellectual ability and skill. The awareness is conducted through a socialization activities to the community related to the importance of the existence of Garbage bank. The transformation of the ability of the bourse stage training activities carried out of composting, training creation recycling garbage and garbage to this savings program The stage an increase in intellectual ability and skill implemented through adaptation to direct society toward of any capacity independent in waste management. The community empowerment through Garbage bank in the Binor Village

found a difference in the capacity and awareness of the community that rises from the custom of putting garbage to aware of the need to manage and garbage will be better and to the environment clean. Advice that can be given is that need to intensify training activities recycling garbage so that the product processed of rubble produced more creative in and worth.

Keywords: Community Empowerment, Garbage Banks, Binor Lestari

PENDAHULUAN

Sampah merupakan masalah yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Sampah merupakan konsekuensi dari adanya kegiatan manusia atau masyarakat yang begitu beragam. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan menurut Sejati (2009), setiap aktivitas manusia pasti menghasilkan buangan atau sampah. Jumlah atau volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi terhadap barang atau material yang digunakan sehari-hari. Dengan demikian, diperlukan pengelolaan sampah yang tepat dan terpadu agar dapat mengatasi permasalahan sampah tersebut. Pengelolaan sampah menjadi suatu permasalahan yang sangat krusial karena jika tidak ditangani secara serius, maka akan berakibat fatal tidak hanya bagi manusia tapi juga bagi alam.

Setiap tahunnya volume sampah akan bertambah banyak seiring dengan pola konsumerisme masyarakat yang semakin meningkat. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang perlu dikembangkan adalah dengan melibatkan peran serta masyarakat untuk bersama-sama mengelola sampah secara mandiri dan produktif. Sistem ini menekankan pada kemandirian masyarakat dalam mengelola sampah yang dihasilkan dan tidak bergantung pada pemerintah, yaitu dengan membiasakan masyarakat untuk memilah-milah sampah.

Dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, ditekankan tentang perlunya perubahan pola pengelolaan sampah konvensional menjadi pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah pada dasarnya, dapat dilakukan dengan kegiatan pembatasan timbulan sampah, mendaur ulang dan memanfaatkan kembali sampah atau dikenal dengan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Penerapan kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada masyarakat masih terkendala terutama oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah (Wulandari, 2014).

Bank sampah yang merupakan salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah yang selama ini menjadi momok bagi Bangsa Indonesia.

Diharapkan dengan kehadiran bank sampah ini dapat mendorong partisipasi dalam pengelolaan lingkungan, serta sebagai penggerak masyarakat agar lebih bisa hidup sehat dan bersih. Bank sampah muncul sebagai inisiatif masyarakat lokal dalam upaya partisipasi untuk menangani permasalahan sampah yang terjadi di Indonesia. Dengan strategi pengolahan sampah 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*) yang berbasis masyarakat tersebut diharapkan mampu mengubah imajinasi sebagian banyak orang terhadap sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi.

Pada dasarnya, bank sampah merupakan sebuah konsep pengumpulan sampah kering dengan tahapan pemilahan yang memiliki manajemen layaknya perbankan konvensional, tetapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah (Asteria, 2016). Peran bank sampah sebagai pelaksanaan pengelolaan sampah secara mandiri menjadi sangat penting. Bank sampah sangat membantu masyarakat sehingga mereka dapat secara mandiri memilah-milah sampah yang dapat dimanfaatkan kembali, dijual, dan didaur ulang serta menjadikan masyarakat menjadi mandiri, meningkatkan keahlian dan pengetahuannya. Diharapkan dengan adanya bank sampah ini masyarakat lebih berdaya dalam pengelolaan sampah dilingkungannya. Menurut Utami (2013), bank sampah memiliki fungsi untuk mengelola sampah dengan menampung, memilah dan mendistribusikan sampah ke tempat pengolahan sampah yang lain atau kepada pihak yang membutuhkan. Dengan demikian, sampah yang menumpuk di pemukiman ataupun tempat pembuangan akhir bisa berkurang dan bahkan akan bisa menambah nilai guna barang atau sampah tersebut.

Bank sampah Binor Lestari merupakan salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Bank sampah berperan penting dalam pengelolaan sampah dari tingkat rumah tangga hingga komunitas. Keberadaannya selain turut membantu proses daur ulang yang membawa manfaat ekonomi maupun penghematan sumber daya alam, bank sampah berperan memberikan edukasi terkait pemilahan sampah. Pada dasarnya, Bank Sampah Binor Lestari merupakan upaya pemerintah desa dan masyarakat untuk memberdayakan masyarakat dalam penanganan sampah di wilayah mereka.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan dilaksanakan di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dengan fokus terkait bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah Binor Lestari di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Sedangkan kelompok

sasaran dalam adalah masyarakat Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

Ada 3 fokus dalam kegiatan ini, yaitu:

- a. Penysadaran dan Pembentukan Perilaku (berkaitan dengan bagaimana cara membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat akan pentingnya mengelola sampah menjadi barang yang lebih bernilai guna).
- b. Transformasi Kemampuan (berkaitan dengan bagaimana memberdayakan kemampuan yang dimiliki dalam mengelola bank sampah tersebut).
- c. Peningkatan Kemampuan dan Inovatif (berkaitan dengan bagaimana cara meningkatkan kemampuan dan terus berinovasi mengelola dan mengembangkan produk dari bank sampah yang ada).

Kegiatan ini berusaha untuk mendeskripsikan kemudian menganalisis segala fenomena yang berkenaan dengan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah Binor Lestari di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman dimana terdapat 3 tahapan penting yaitu, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan lingkungan menjadi diskursus yang sangat menarik untuk dibahas dan ditemukan solusi pemecahannya. Berbagai permasalahan lingkungan mulai dari skala dunia seperti pemanasan global hingga skala lokal seperti banjir dan polusi masih menjadi ancaman bagi setiap negara bahkan kondisi ini akan bertambah buruk jika tidak segera ditangani secara serius oleh semua pihak. Sampah merupakan salah satu masalah lingkungan yang akan menjadi ancaman yang sangat krusial jika tidak dikelola dengan baik. Menurut Shentika (2016), sampah merupakan hasil material dari adanya suatu proses/kegiatan. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyebutkan bahwa sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa sumber sampah berasal dari kegiatan masyarakat itu sendiri, baik dari lingkungan rumah tangga sampai dengan hasil produksi industri.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2020 jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai sekitar 67,8 juta ton, dan masih akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan langkah pengelolaan persampahan yang lebih baik karena jika tidak

dikelola dengan baik maka akan menimbulkan berbagai masalah seperti banjir, polusi tanah, polusi air dan polusi udara. Dampak lainnya seperti merusak sistem tata ruang dengan timbulnya perkampungan kumuh (*slum area*), serta secara tidak langsung juga akan mempengaruhi berbagai aspek lainnya di luar lingkungan alam (Riyadi, 2014). Kondisi perekonomian juga akan terkena dampak dan dampak yang lebih parah adalah menyebabkan penyakit yang bisa menyerang kesehatan masyarakat hingga berujung pada ancaman kematian.

Bank sampah yang merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah sampah di Indonesia. Kehadiran bank sampah ini mendorong adanya pengembangan kapasitas (*capacity building*) bagi warga dengan mengupayakan terbentuknya kemandirian dan keswadayaan warga melalui terbentuknya kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungannya. Pemberdayaan melalui bank sampah ini menjadi isu yang sangat strategis dan peting dalam upaya pembangunan lingkungan berbasis masyarakat dimana mengupayakan peran serta atau partisipasi masyarakat. Langkah ini bukan hanya dilakukan untuk mengurangi penumpukan sampah saja, namun juga untuk memberdayakan masyarakat agar peduli terhadap lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat ini dapat menangani penumpukan sampah sangat beragam, seperti mengolah sisa makanan menjadi pupuk organik, ulat magot, sedangkan sampah anorganik dapat dikumpulkan untuk dijual dan diolah menjadi barang yang lebih bermanfaat.

Dengan adanya pengelolaan sampah yang baik serta dengan keberadaan bank sampah maka sampah akan lebih tertata dengan baik dan masyarakat akan lebih bisa menjaga lingkungannya, seperti halnya di Desa Binor Kecamatan Paiton telah berupaya untuk menjaga lingkungannya dengan memisah-misahkan mana sampah organik dan anorganik. Bank sampah Binor Lestari berdiri tahun 2014 dan aktif berjalan sampai sekarang dengan nasabah 700 KK. Diharapkan melalui Bank sampah ini masyarakat lebih berdaya dalam pengelolaan sampah dilingkungannya.

Pada dasarnya, konsep bank sampah sendiri merupakan sebuah bentuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat, yang mengintegrasikan prinsip 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*) pada proses pengelolaannya. *Reduce* berkaitan dengan bagaimana mengurangi timbulan sampah pada sumbernya. *Reuse* berkaitan dengan upaya pemanfaatan kembali barang atau sampah yang sudah tidak berguna lagi. Sedangkan *recycle* berkaitan dengan upaya mendaur ulang barang atau sampah menjadi barang lain yang memiliki fungsi lebih dan bernilai ekonomis lebih tinggi. Bank sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*)

merupakan sebuah terobosan dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan, dimana mekanismenya dimulai dari pemilahan sampah skala rumah tangga, penyeteroran, penimbangan serta pencatatan hasil sampah dalam buku tabungan. Dengan demikian, pelaksanaan bank sampah diharapkan akan memberikan sebuah nilai tambah serta nilai ekonomis terhadap sampah, keberadaan bank sampah juga akan menjadikan realisasi konsep ekonomi kerakyatan yang dapat diimplementasikan dengan mudah.

Sistem bank sampah yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Binor ini sangat membantu untuk proses pemberdayaan masyarakat setempat. Adanya kegiatan bank sampah ini mendorong partisipasi masyarakat dalam menciptakan kesehatan dan kelestarian alam, khususnya dalam penanganan masalah sampah. Penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo pada dasarnya dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1) Tahap penyadaran

Penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap pertama untuk melakukan persiapan dalam sebuah kegiatan pemberdayaan. Dalam tahapan ini, pemberdaya atau pelaku pemberdayaan mulai berusaha menciptakan prakondisi. Upaya tersebut dilakukan oleh pemberdaya agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Tahapan ini diarahkan pada bagaimana sentuhan penyadaran pada masyarakat untuk lebih bisa membuka keinginan dan kesadarannya tentang kondisi mereka saat itu sehingga akan merangsang adanya keinginan untuk memperbaiki kondisinya kearah yang lebih baik lagi. Pada tahap penyadaran dan pembentukan perilaku ini sangat diperlukan adanya bantuan peran seorang fasilitator atau pendamping. Pendamping berperan untuk memberi masukan positif dan pengarahan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar pikiran dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya, membangkitkan kesadaran, menyampaikan informasi, menyelenggarakan pemberdayaan bagi masyarakat.

Dalam tahap penyadaran ini dilakukan melalui pelaksanaan sosialisasi untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam menciptakan kesehatan dan kelestarian alam, khususnya dalam penanganan masalah sampah melalui keberadaan bank sampah. Pada tahap awal ini, masyarakat Desa Binor mulai diberikan sosialisasi atau pemahaman terkait dengan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang dimulai dengan

memilah-milah sampah rumah tangga yang kemudian dipisahkan antara sampah organik dan sampah anorganik.

2) Tahap transformasi kemampuan

Pada dasarnya, tahapan ini akan bisa berjalan setelah tahap pemberdayaan yang pertama tersebut berlangsung dengan baik dan terkondisikan. Masyarakat yang telah memiliki kesadaran tinggi tentang kondisinya dan ingin berubah selanjutnya akan mulai belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan mereka. Kondisi ini kemudian akan mendorong terjadinya keterbukaan wawasan dan penguasaan kecakapan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada proses tahapan ini, masyarakat dapat memberikan peran partisipai pada tingkat rendah, dimana mereka hanya sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan, belum pada tingkatan subjek pembangunan.

Setelah dilakukan sosialisasi dan muncul kesadaran masyarakat untuk terus menjaga kelestarian lingkungannya, maka tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah menjadi barang yang bernilai jual. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan masyarakat sekitar, antara lain sebagai berikut.

a) Diadakan pelatihan pembuatan kompos

Masyarakat yang mulai sadar dengan keberadaan sampah berupaya untuk memilah-milah sampah antara sampah organik dan sampah anorganik. Di masing-masing rumah di Desa Binor sudah tersedia 2 bak sampah, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Kemudian sampah organik inilah yang diolah oleh masyarakat untuk dijadikan kompos. Di Desa Binor sendiri telah dilakukan pelatihan-pelatihan pembuatan kompos, hal ini dilakukan agar masyarakat mampu memanfaatkan sampah organik tersebut menjadi barang yang dapat dimanfaatkan.

b) Diadakan pelatihan Kreasi Daur Ulang sampah

Pelatihan kreasi daur ulang sampah ini berupa pembuatan kerajinan tangan dengan memanfaatkan sampah tertentu. Pelatihan ini dilakukan dengan mengundang pengrajin yang bisa memberikan arahan kepada masyarakat atau dengan bekerja sama dengan Mahasiswa untuk sekedar belajar dan menghidupkan kembali bank sampah yang telah menurun akibat pandemi. Setelah sampah-sampah tersebut dipilah-pilah dan dikumpulkan di Bank sampah, Langkah selanjutnya ada mengolah sampah tersebut menjadi barang tertentu seperti kerajinan tangan yang memiliki nilai jual.

Sampah yang dikumpulkan kemudian dijadikan bahan kreatifitas seperti bros dari bungkus mie, pot gantung dari bungkus mie serta dari serabut kelapa, dan berbagai macam kerajinan lainnya. Tidak hanya itu, bahkan diajarkan membuat keranjang sampah dari bungkus mie dan botol. Pembuatan kerajinan tangan ini cukup sederhana hanya mengandalkan gunting, benang dan lem. Kerajinan tangan yang dihasilkan dalam sehari cukup signifikan terutama dalam masa pandemi. Kemudian kerajinan tangan yang dihasilkan dijual dengan basis *online shop* ataupun dapat dijual toko dengan harga tertentu sesuai dengan jenis barang.

c) Adanya program tabungan sampah

Program tabungan sampah ini melayani masyarakat untuk menabung sampah anorganik milik warga dengan nilai tukar rupiah sesuai dengan harga yang telah ditentukan.

3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan

Pada tahap ketiga ini, sangat dibutuhkan sebuah pengayaan atau peningkatan kualitas dan kecakapan keterampilan agar masyarakat dapat membentuk suatu kemampuan kemandirian. Tahap ini akan didukung setelah adanya kesadaran akan potensi dan kemampuan individu masyarakat. Kemandirian itu tercipta dengan ditandainya oleh kualitas kemampuan masyarakat untuk bisa berinisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan pembangunan. Konsepnya dalam pembangunan masyarakat, kondisi yang telah mencapai pada taraf seperti yang telah disebutkan bisa dikategorikan sebagai subjek pembangunan atau pemeran utama sehingga peran pihak eksternal sebelumnya hanya sebagai fasilitator.

Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo diarahkan kepada pembiasaan dari kegiatan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar. Perubahan sikap dan keterampilan masyarakat tersebut dapat dilihat melalui hal-hal berikut ini:

a. Hilangnya Budaya Membuang Sampah secara Sembarangan

Setelah adanya Bank Sampah di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo masyarakat menjadi lebih sadar terhadap lingkungannya dan tidak lagi membuang sampah sembarangan. Mereka sangat antusias dalam pelaksanaan program Bank sampah ini, di satu sisi keberadaan bank sampah ini dapat menjaga lingkungan, di sisi lain juga dapat menjadi sumber pendapatan sampingan masyarakat sekitar.

b. Perubahan Sistem Pengelolaan Sampah

Perubahan sistem pengelolaan sampah dari masyarakat yang sebelumnya dibuang sembarangan menjadi dikelola dengan pengolahan sampah yang baik. Sampah-sampah yang sudah dipilah-pilah ini kemudian diolah lebih lanjut menjadi pupuk kompos maupun kerajinan tangan yang lenih memiliki nilai ekonomis.

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Binor Lestari di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dilaksanakan melalui tiga proses tahapan pemberdayaan yang meliputi tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan. Tahap penyadaran dilakukan melalui proses kegiatan sosialisasi kepada masyarakat terkait pentingnya keberadaan bank sampah. Tahap transformasi kemampuan dilaksanakan dengan diadakannya kegiatan pelatihan pembuatan kompos, pelatihan Kreasi Daur Ulang sampah dan program tabungan sampah. Tahap Peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan dilaksanakan melalui pembiasaan untuk mengarahkan masyarakat menuju berkemampuan mandiri dalam pengelolaan sampah. Pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Desa Binor ditemukan perbedaan kemampuan dan kesadaran masyarakat yang meningkat dari kebiasaan buang sampah sembarangan ke kesadaran untuk mengelola serta mengolah sampah menjadi lebih bermanfaat dan bersih untuk lingkungan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diajukan beberapa saran untuk perbaikan sebagai berikut:

- a. Perlu dilakukan sosialisasi secara lebih intensif lagi terkait dengan pentingnya pengelolaan sampah.
- b. Diperlukan kerja sama baik dengan para pengrajin maupun pihak-pihak lain yang dapat membantu meningkatkan kreativitas warga dalam membuat keterampilan.
- c. Mengintensifkan kegiatan pelatihan Kreasi Daur Ulang sampah sehingga produk hasil olahan sampah yang dihasilkan lebih kreatif dan bernilai guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. (2014). Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabeta.
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 23, No.1, Hal. 136-141.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- Utami, E. (2013). Buku Panduan Sistem Bank Sampah dan 10 Kisah Sukses. Jakarta: Yayasan Unilever.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Sejati, Kuncoro. (2009). Edisi Kelima. Pengolahan Sampah Terpadu dengan Sistem Node, Sub Point dan Center Point. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wulandari, F. (2014). Evaluasi Prospek Keberlanjutan Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Studi Kasus Bank Sampah di Kota Makassar [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada